

AZAN TERHADAP ANAK YANG DILAHIRKAN

Abdul Gaffar

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin IAIN Kendari

E-mail: abdulgaffarbedong@gmail.com

Abstrak

Azan tidak hanya menjadi penanda akan dilaksanakannya sholat, dalam hadis azan pernah dicontohkan oleh Nabi terhadap anak yang baru dilahirkan, amalan tentang azan tersebut seakan menjadi sebuah kewajiban terhadap anak yang baru dilahirkan dengan alasan bahwa ada hadis yang menjelaskannya. Untuk mengungkap kebenaran pendapat tersebut, akan dilakukan kritik hadis pada penelitian ini dengan mengumpulkan data-data library yang terkait.

Kata Kunci: Azan-Anak-Dilahirkan

I. Pendahuluan

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam sesudah kitab suci al-Qur'an. Hadis adalah ucapan, perbuatan dan taqirir Nabi saw. yang mana dalam risalah Islam merupakan teladan yang wajib diikuti dan memiliki otoritas tersendiri yang wajib ditaati umat Islam seperti halnya al-Qur'an.

Hadis sendiri dalam sejarahnya merupakan sebuah informasi akan tuntunan Rasulullah saw. Namun demikian terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara al-Qur'an dengan hadis baik pada tingkat kepastian teks (*qath`i al-wurud*) maupun pada taraf kepastian argumen (*qath`i al-dilalah*). Dilihat dari periwayatannya, al-Qur'an semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan untuk hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawatir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ah{ad*.¹

Dalam perjalanannya, hadis telah banyak mengalami cobaan dan rintangan. Di antaranya adalah hadis terlambat dibukukan

¹M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Cet. I; Jakarta: Bulang Bintang, 1992), h. 13.

selama satu abad lebih bila dibandingkan al-Qur'an.² Dalam jarak waktu antara periode Nabi dan kodifikasi hadis Nabi yang begitu panjang terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi.³ Dengan banyaknya hadis-hadis yang beredar, hadis dihadapkan pada fakta tidak adanya jaminan otentik yang secara eksplisit menjamin kepastian teks, sebagaimana yang dimiliki al-Qur'an.

Untuk memisahkan keduanya, para ahli mengembangkan berbagai metode penelitian, membuat istilah dan melakukan kritik. Ilmu kritik dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui dengan pasti otentitas suatu riwayat dan untuk menetapkan validitasnya dalam rangka memantapkan suatu riwayat. Masalah kritik hadis (*naqd al-hadis*) merupakan inti dari kajian-kajian dalam ilmu hadis. Sebab dengan kritik hadis dapat diketahui mana hadis *sahih* dan mana hadis tidak *sahih*.⁴

Kritik hadis mencakup dua aspek, yaitu sanad dan matan hadis. Dalam sejarahnya, kritik matan hadis muncul lebih awal daripada kritik sanad. Kritik matan sudah ada pada zaman nabi, sementara kritik sanad baru muncul setelah terjadinya fitnah dikalangan umat Islam yaitu perpecahan dikalangan mereka menyusul terbunuhnya khalifah Utsman Ibn Affan.

Untuk menguji dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan kritik hadis, dibuat beberapa instrumen dengan berusaha meneliti hadis-hadis yang masyhur di tengah-tengah masyarakat, padahal sering dinilai lemah, bahkan palsu. Salah satu hadis yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat adalah azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri pada saat bayi dilahirkan.

II. PEMBAHASAN

A. Hadis Objek Kajian

²Badri Khaeruman, Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer, (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5.

³M. Syuhudi Ismail, op. cit. h. 4.

⁴Drs. Hasjim Abbas, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, (Cet. I; Teras: Yogyakarta, 2004).

Dalam penelitian ini, hadis yang menjadi objek kajian adalah hadis tentang azan terhadap anak yang baru dilahirkan, sebab amalan tentang azan tersebut seakan menjadi sebuah kewajiban terhadap anak yang baru dilahirkan dengan alasan bahwa ada hadis yang menjelaskannya. Untuk mengungkap kebenaran pendapat tersebut, akan dilakukan kritik hadis terhadap permasalahan azan tersebut.

B. Takhrij al-Hadis

Sebagaimana diketahui bahwa *takhrij al-hadis* adalah menunjukkan posisi hadis dalam kitab-kitab sumber yang meriwayatkannya dengan menggunakan beberapa metode *takhrij al-Hadis*, seperti metode penggunaan salah satu lafaz matan hadis dengan merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* atau menggunakan metode tematik dengan menggunakan kitab *Kanz al-'Ummal* yang keduanya merupakan karya karya A J. Weinsink yang dialihbahasakan Muhamamd Fu'ad Abd al-Baqi. Mencermati teks hadis yang tertera di atas, dapat digunakan beberapa lafaz seperti الأذن، المولود، الأذن.

Dalam kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* ditemukan judul الأذن dengan tulisan sebagai berikut:

الأذن في أذن المولود = بدك 40 ب 106. حم = سادس ص 9 و 391 و 392. ط = ح 970.⁵

Sedangkan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras...* ditemukan penjelasan sebagai berikut:

رُيت رسول الله ﷺ أذن في إذن الحسن. د = أدب 107، ت = أضحى 16، حم = 6، 9، 391، 392.⁶

Dari petunjuk dalam dua kitab tersebut, dapat ditemukan beberapa hadis berkenaan dengan azan untuk bayi yang baru dilahirkan, di antaranya:

⁵A J. Weinsink, Diterjemahkan: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Juz. I (Laeden: Maktabah Brill, 1936 H.) h. 31.

⁶A J. Weinsink, Diterjemahkan: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, (Lahor: Matba'ah Ma'arif, 1398 H./1978 H.), h. 42.

- 1- حدثنا مسدد ثنا يحيى عن سفيان قال حدثني عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدتها فاطمة بالصلاة.
- 2- حدثنا محمد بن بشر حدثنا يحيى بن سعيد و عبد الرحمن بن مهدي قالوا أخبرنا سفيان عن عاصم بن عبيد الله ن عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدتها فاطمة بالصلاة.
- 3- حدثنا وثيب قال: حدثنا سفيان عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه أن النبي صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدتها فاطمة.
- 4- حدثنا يحيى بن سعيد عن سفيان عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال: رأيت النبي ﷺ أذن في أذن الحسن يوم ولدتها بالصلاة.¹⁰

Dari sekian hadis yang terungkap berdasarkan petunjuk dua kitab tersebut, tidak satupun hadis yang menyebutkan tentang azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Hadis yang ada hanyalah menjelaskan tentang Nabi mengumandangkan azan terhadap Hasan saat lahir.

Dengan demikian, penelitian kemudian mencari teks hadis yang menjelaskan tentang azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri dengan menggunakan CD-Rom al-Maktabah al-Syamilah. Dan hasilnya sebagai berikut:

- 1- حدثنا جبارة حدثنا يحيى بن العلاء عن مروان بن سالم عن طلحة بن عبيد الله عن حسين قال: قال رسول الله ﷺ: من ولد له فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان.
- 2- أخبرنا أبو محمد بن فراس بمكة أنا أبو حفص الجمحي نا علي بن عبد العزيز نا عمرو بن عون نا يحيى بن العلاء الرازي عن مروان بن سالم عن طلحة بن عبيد الله العقيلي عن

⁷Abu-Da'ud Sulaiman ibn al-Asy'as'al-Sajastani, Sunan Abi Da'ud, Juz. II (Beirut: Da'al-Fikr, t.th.), h. 749.

⁸Abu'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Turmuzi, Sunan al-Turmuzi, Juz. IV (Beirut: Da'Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 97.

⁹Abu'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal al-Syaibani, Musnad Ahmad ibn Hambal, Juz. VI (Cet. I; Beirut: 'Akm al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 391.

¹⁰Ibid., Juz. VI, h. 392.

¹¹Ahmad ibn 'Ali ibn al-Musanna Abu Ya'la al-Tamimi, Musnad Abi Ya'la>Juz. XII (Cet. I; Damsyiq: Da'al-Ma'mun li al-Turas, 1404 H./1984 M.), h. 150.

- الحسين بن علي قال: قال رسول الله ﷺ: من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى رفعت عنه أم الصبيات.¹²
- 3 وأخبرنا علي بن أحمد بن عبدان أخبرنا أحمد بن عبيد الصفار حدثنا محمد بن يونس حدثنا الحسن بن عمر بن سيف السدوسي حدثنا القاسم بن مطيب عن منصور ابن صفة عن أبي معبد عن ابن عباس أن النبي ﷺ: أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى.
- 4 حدثنا النعمان بن أحمد نا أحمد نا ختم الهالبي حدثني عمي سعيد نا ختم الهالبي نا أبي نا الهالبي نا النبي صلى عليه وسلم نا ختمنا نا أم نا لبيك يا إنك نا وئيف نا أن يتوا نا أقول لك فإذا وضعته فأتني فلما أتيت النبي صلى عليه وسلم فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى...

Dari dua kelompok hadis yang tertera di atas, pemakah menentukan objek kajian kritik hadis dalam penelitian ini adalah hadis tentang azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Namun karena hadis tentang azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri mempunyai beberapa sanad, maka perlu kiranya menentukan satu matan hadis yang menjadi objek kajian. Hal itu dilakukan karena kajian kritik hadis ini mengikuti metode tahlili bukan metode *maudu'i*. Adapun matan hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah hadis yang menyebutkan azan di telinga kanan dan azan di telinga kiri, seperti berikut:

حدثنا جبارة حدثنا يحيى بن العلاء عن مروان بن سالم عن طلحة بن عبيد الله نا 15 : من ولد له فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان.

Artinya:

Diceritakan kepada kami oleh Jabarah, diceritakan kepada kami oleh Yahya ibn al-'Ala dari Marwan ibn Salim dari Talh{ah ibn

¹²Abu-Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi, Syu'ab al-Imaḥ, Juz. VI (Cet. I; Beirut: Daḥal-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H.), h. 390.

¹³Ibid., Juz. VI, h. 390.

¹⁴Abu-al-Qasim Sulaimaḥ ibn Ahmad al-Tābrani, al-Mu'jam al-Ausat} Juz. IX (al-Qabirah: Daḥal-Hāramain, 1415 H.), h. 101.

¹⁵Ahmad ibn 'Ali ibn al-Musanna>Abu Ya'la>al-Tamimi, Musnad Abi>Ya'la>Juz. XII (Cet. I; Damsyiq: Daḥal-Ma'muḥ li al-Turas\ 1404 H./1984 M.), h. 150.

'Abdillah dari Husain berkata, Rasulullah saw. bersabda "Barang siapa yang melahirkan anak lalu azan di telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya, niscaya dia tidak akan diganggu/dibahayakan oleh syetan". (HR. Abu Ya'la)

C. *I'tibar* Hadis

Untuk mengetahui banyak tidaknya sanad sebuah hadis, diperlukan suatu metode atau cara yang dikenal dalam istilah hadis dengan nama *i'tibar al-hadis* yaitu suatu metode pengkajian dengan membandingkan beberapa riwayat atau sanad untuk melacak apakah hadis tersebut diriwayatkan seorang perawi saja atau ada perawi lain yang meriwayatkannya dalam setiap *tabaqat*/tingkatan perawi.¹⁶

Dengan demikian, *i'tibar* merupakan langkah atau metode untuk mengetahui sebuah hadis memiliki *al-syahid* dan *al-mutabi'* atau tidak, di mana keduanya berfungsi sebagai penguat sanad, sebab *al-syahid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *al-mutabi'* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja.¹⁷

Sedangkan skema sanad dibutuhkan untuk lebih mempermudah mengetahui sebuah hadis, apakah terdapat *al-syahid* dan *al-mutabi'* atau tidak. Di samping itu, skema sanad juga mencantumkan *tabaqat*/tingkatan para perawi hadis dan tingkatan penilaian ulama kritikus hadis kepada setiap perawi.

Berdasarkan hasil pencarian hadis di atas, didapatkan bahwa hadis yang mengungkap tentang azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri terdapat empat sanad. Namun dari keempat sanad di atas,

¹⁶Hamzah al-Malibari, *al-Muwazanah bain al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhkhirin fi>Tashih al-Ahadis wa Ta'liha* (Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.), h. 22.

¹⁷Sebenarnya ada tiga definisi tentang *al-syahid* dan *al-mutabi'*, namun mayoritas ulama hadis menggunakan definisi di atas. Lihat: 'Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa'dullah al-Dahlawi, *Muqaddimah fi>Usul al-Hadis* (Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57. Bandingkan dengan: Ridwan al-Din Muhammad ibn Ibrahim al-Halabi al-Hanafi, *Qafw al-Asar fi>Safwah al-Asar*, Juz. I (Cet. II; Halb: Maktabah al-Matruah al-Islamiah, 1408 H.), h. 64.

hanya ada dua sanad yang matannya sama, sedangkan dua sanad yang lain matan hadisnya berbeda, dikarekan peristiwa yang berbeda, meskipun kasusnya sama, yaitu masalah azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri.

Dari bagan di atas jelas bahwa hadis yang mengandung matan yang sama terdapat pada riwayat Abu Ya'la dan al-Baihaqi. Sementara riwayat al-Baihaqi dari Ibn 'Abbas berbicara tentang apa yang dilakukan Nabi pada saat al-Hasan lahir dengan menyebutkan azan dan iqamah, akan tetapi terjadi penambahan riwayat pada al-Baihaqi karena riwayat Abu Daud, al-Turmuzi dan Ahmad ibn Hambal tidak menyebutkan azan dan iqamah. Sedangkan riwayat al-Tabrani menceritakan tentang peristiwa ummu al-Fadl pada saat anaknya lahir. Dengan demikian, hadis tersebut satu sama lain tidak dapat menjadi *al-syahid* dan *al-mutabi'* karena berbeda *tanawwu'*, kecuali hadis yang terdapat dalam *Sunan Abi Daud*, *Sunan al-Turmuzi* dan *Musnad Ahmad* dengan riwayat al-Baihaqi dari Ibn 'Abbas. ketiga riwayat tersebut dapat menjadi syahid pada riwayat al-Baihaqi karena peristiwanya sama.

Skema sanad:

Penjelasan hal-hal yang terkait dengan skema sanad:

Angka yang terdapat di sebelah kanan setiap nama perawi menunjukkan *tabaqat al-rawi* sesuai dengan urutan nomor berikut:

1. *Tabaqah al-sahabah* yang dijadikan satu tingkatan yang dimulai sejak masa Nabi saw. hingga masa sahabat yang terakhir wafat (110 H.).
2. *Tabaqah kibar al-tabi'in* yaitu *tabi'in* yang paling banyak meriwayatkan hadis dari sahabat dan paling sering bertatap muka dengan mereka.
3. *Tabaqah wusta al-tabi'in* yaitu *tabi'in* yang banyak meriwayatkan hadis dari sahabat dan dari pembesar *tabi'in*.
4. *Tabaqah sigar al-tabi'in* yaitu *tabi'in* yang paling banyak meriwayatkan hadis dari *tabi'in* dan sedikit sekali bertemu dengan sahabat.
5. *Tabaqah kibar atba' al-tabi'in* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari *tabi'in* dan banyak bertemu mereka.
6. *Tabaqah wusta atba' al-tabi'in* yaitu seseorang yang banyak meriwayatkan hadis dari *tabi'in* dan dan pembesar *tabi'in*.
7. *Tabaqah sigar atba' al-tabi'in* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atba' tabi'in* akan tetapi tidak banyak bertemu dengan para *tabi'in*.
8. *Tabaqah kibar tabi' al-atba'* yaitu seseorang yang paling banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atba' al-tabi'in* dan banyak berjumpa dengan mereka.
9. *Tabaqah wusta al-atba'* yaitu seseorang banyak meriwayatkan hadis dari kalangan *atba' al-tabi'in* dan pembesar *tabi' atba'*.¹⁸

Sedangkan angka yang terdapat di sebelah kiri setiap nama perawi menunjukkan *maratib al-jarh wa al-ta'dil* sesuai dengan

¹⁸Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Fath}al-Mugis} Juz. I* (Cet>; Beirut: Dar> al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.), h. 149. Lihat juga: Mabir Yasin al-Fah}, *Muh}darat> fi>'Ulum al-H}dis>* (CD-ROM al-Maktabah al-syamilah), begitu juga, lihat buku yang berjudul *Mus}lah} al-h}dis>* tanpa pengarang dan penerbit yang dikutip dari (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah), h. 26.

nomor urutan yang dapat diklasifikasi dalam 12 tingkatan secara berurutan, mulai dari *al-ta'dil* yang tertinggi hingga *al-jarh* yang paling rendah sebagai berikut:

1. Setiap ungkapan pujian yang menggunakan *ism al-tafdil* atau *sigah al-mubalagah*, seperti *أوثق الناس، إليه المنتهى في التثبيت، فلان لا أعرف له نظيراً، لا أحد أثبت منه،* dan sejenisnya.
2. Setiap ungkapan pujian yang mengulang-ulangi kosa katanya, seperti *ثقة ثقة ثقة، ثقة ثقة ثقة، ثقة حافظ حجة، ثبت حجة* dan sejenisnya.
3. Setiap pujian yang menggunakan satu kata yang menunjukkan intelegensia yang kuat, seperti *ثقة، ثبت، متقن، حجة، إمام، ضابط، ثقة* dan sejenisnya.
4. Setiap pujian yang menggunakan satu kata yang menunjukkan intelegensi yang kurang sempurna, seperti *صدوق، مأمون، لا بأس* dan yang semakna.
5. Setiap pujian yang menunjukkan sedikit berkurang kejujuran dan amanahnya, seperti *شيخ، صالح الحديث، حسن الحديث، محله الصدق،* dan sejenisnya.
6. Setiap pujian yang menunjukkan keraguan terhadap keadilannya, seperti *مقبول صدوق إن شاء الله* dan sejenisnya.¹⁹

Sedangkan *maratib al-jarh* dari tingkatan yang lemah hingga yang paling kuat/parah adalah sebagai berikut:

7. Setiap kritikan/celaan yang menunjukkan sedikit kelemahan perawi, seperti *ك القوي، فيه مقال، ليس بحجة، فيه ضعف، غيره أوثق* dan sejenisnya.
8. Setiap kritikan yang menunjukkan kelemahan perawi dan keguncangan intelegensianya, seperti *مضطرب الحديث، لا يحنج* dan sejenisnya.
9. Setiap kritikan yang menunjukkan sangat lemahnya perawi, seperti *رد حديثه، مطرح الحديث، ضعيف جداً، لا يكتب حديثه، لا شئ* dan kata yang semakna.

¹⁹Abu>Abd al-Rahman> Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i, Kitab al-Du'afa> wa al-Matrukin (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafah, 1407 H./1987 M.), h. 16-17. Lihat juga: 'Abd al-Maujud Muhammad 'Abd al-Latif, 'Ilm al-Jarh} wa al-Ta'dil} diterj. Zarkasyi Humaidi, Ilmu Jarh wa Ta'dil (Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M), h. 60-67.

10. Setiap kritikan yang menunjukkan pada kecurigaan dusta atau pemalsuan hadis terhadap perawi, seperti *متهم بالكذب، متهم بالوضع، يسرق الحديث، هالك، متروك، ليس بثقة* dan sejenisnya.
11. Setiap kritikan yang menunjukkan pada kedustaan perawi atau pemalsuan hadis darinya seperti *بضع، كذاب، وضاع، دجال، كذب* dan sejenisnya.
12. Setiap kritikan yang menunjukkan pada puncak kedustaan atau pemalsuan hadis seperti *أكذ الناس، أوضع الناس، إليه المنتهى في الوضع، إليه الكذب المنتهى في الكذب* dan sejenisnya.²⁰

Sementara garis sanad yang ditebalkan dalam skema sanad di atas merupakan sanad yang menjadi objek kajian dengan mencantumkan *sigat*/lafaz yang digunakan oleh para perawi hadis.

²⁰Muhammad ibn 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, op.cit., Juz. I, h. 372. Lihat juga: Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, op.cit., h. 276 dan 'Abd al-Maujud Muhammad 'Abd al-Latif, op.cit., h. 70-74.

D. Kritik Sanad

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sanad dan matan hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah hadis riwayat Abu Ya'la. Adapun nama-nama periwayatnya adalah sebagai berikut:

1. Abu Ya'la bernama lengkap Ahmad ibn 'Ali ibn al-Musanna ibn Yahya ibn 'Isa ibn Hilal al-Taimi Abu Ya'la al-Musili al-h{afiz al-siqah muhaddis al-jazirah. Dia lahir pada bulan Syawal 210 H. dan wafat pada tahun 307 H. penyusun kitab *al-Musnad al-Kabir* yang lebih dikenal dengan nama *Musnad Abi Ya'la*.²¹

Di antara gurunya Ahmad ibn Ibrahim al-Mawasili, Ishaq ibn Musa, Bisyr ibn Hilal, Jabarah ibn al-Muglis, Zakariya ibn Yahya al-Raqasyi, Yahya ibn Ma'in dan yang lain.²² Al-H{akim menilainya *siqah ma'mun*.

2. Jabarah bernama lengkap Jabarah ibn al-Muglis al-Himani Abu Muhammad al-K ufi. Dia wafat pada tahun 241 H. di kota Kufah.

Di antara gurunya adalah Ibrahim ibn 'Usman, Hajjaj ibn Tamim al-Jazri, Hammad ibn Zaid, 'Abdullah ibn al-Mubarak, Yahya ibn al-'Ala al-Razi, dan yang lain. Sedangkan muridnya antara lain Ibn Majah, Abu Ya'la Ahmad ibn 'Ali ibn al-Masanna, Musa ibn Ishaq ibn Musa al-Ansari.

Yahya ibn al-Ma'in menilainya *kazzab*, al-Bukhari menilai hadisnya *mudtarib*, Ibn Namir menganggapnya *saduq* karena dia tidak bermaksud berdusta, Abu Zur'ah meriwayatkan hadisnya pada awal-awal, setelah itu dia meninggalkan hadis Jabarah, Abu H{atim menganggapnya adil.

Dari penilaian kritikus hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Jabarah diragukan keadilan dan intelegensianya, bahkan kadang melakukan kedustaan meskipun tidak ada

²¹Al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz* (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah dikutip dari <http://www.alwarraq.com>), h. 60

²²Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad Ibn 'Usman al-Zahabi, *Juz. XIV* (cet. IX; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H./1993 M.), h. 179.

unsur kesengajaan. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan dapat menjadi lemah karenanya.²³

3. Yahya ibn al-'Ala bernama lengkap Yahya ibn al-'Ala al-Bajli Abu Salamah, ada juga yang mengatakan Abu 'Amar al-Razi ibn Akhi Syu'aib ibn Khalid keturunan Madinah. Tidak ditemukan keterangan tentang tanggal wafatnya, akan tetapi menurut al-Bukhari, dia kemungkinan wafat antara tahun 150 hingga 160 H.

Di antara guru-gurunya adalah Ibn Syihab al-Zuhri, Yahya ibn Sa'id al-Ansari, Muhammad ibn Yahya, Safwan ibn Sulaim, Talhah ibn 'Ubaidillah al-'Aqili, Marwan ibn Salim. Sedangkan muridnya antara lain Bisyr ibn al-Walid, Jabarah ibn al-Muglis, Sulaiman ibn al-Nu'man al-Syaibani, 'Abd al-Razzaq ibn Himam, Mu'az ibn Hani', Yahya ibn Sa'id al-'Attar.

Ahmad ibn Hambal menganggapnya *kazzab yada' al-hadis*, ibn Ma'in berkata *laisa bi siqah, laisa bi sya'i*, 'Amr ibn 'Ali, al-Nasai dan al-Daruqutni menilainya *matruk al-hadis*, al-Jawazjani *syaiikh wahin*, Abu Zur'ah menganggap hadisnya *da'if*, Abu Dauf menganggapnya lemah, al-Saji menilainya *munkar al-hadis* terdapat kelemahan padanya, al-Daulabi menganggapnya *matruk fi al-hadis*.²⁴

4. Marwan ibn Salim bernama lengkap Marwan ibn Salim al-Gifari Abu 'Abdillah al-Syami. Dia menghuni Jazirah Qarqisi, tapi konon asalnya dari Damascus. Tidak ditemukan tanggal wafatnya.

Di antara gurunya adalah al-Ahwas ibn al-Hakim, Khalid ibn Ma'dan, Safwan ibn Sulaim, Talhah ibn 'Ubaidillah al-'Aqili, Yahya ibn al-Hakam. Sedangkan muridnya antara lain Baqiyah ibn al-Walid, 'Abd al-Samad ibn 'Abd al-Waris, Nu'im ibn Hammad al-Khuza'i, Yahya ibn al-'Ala' al-Razi, dan yang lainnya.

²³Yusuf ibn al-Zaki > Abd al-Rahman Abu al-Hajjaj al-Mizzi, Tahzib al-Kamab (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980 M.), h. 489.

²⁴Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, Tahzib al-Tahzib, XI (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H./1984 M.), h. 229.

Ahmad ibn H{ambal, Abu Ja'far al-'Aqili dan al-Nasai berkata *laisa bi siqah*, bahkan al-Nasai menilainya *matruk al-hadis*, al-Bukharid an Muslim *munkar al-hadis*, Abu H{atim mengatakan *munkar al-h{adis Jiddan d{a'if al-hadis laisa lahu h{adis qaim*. Al-H{akim *hadisuh laisa bi al-Qaim*.²⁵

5. Talhah ibn 'Ubaidillah bernama lengkap Talhah ibn 'Ubaidillah al'Aqili. Dia termasuk perawi yang tidak dikenal (*majhul*).

Di antara gurunya adalah al-H{usain ibn 'Ali ibn Abi T{alib. Sedangkan muridnya antara lain Zaid ibn Aslam, Marwan ibn Salim.²⁶

6. Husain bernama lengkap al-Husain ibn 'Ali ibn Abi T{alib Abu 'Abdillah. Ibunya adalah Fatimah binti Rasulullah saw. Dia lahir pada tanggal 5 Sya'ban 4 H. Dia tewas pada hari sabtu 10 Muharram 61 H. di Karbala.²⁷

Di antara gurunya adalah kakeknya Rasulullah saw., ayahnya 'Ali ibn Abi T{alib, 'Umar ibn al-Khattab. sedangkan muridnya antara lain adalah Bisyr ibn Galib, Talhah ibn 'Ubaidillah al'Aqili, 'Amir al-Syi'bi, putranya 'Ali ibn al-Husain ibn 'Ali, dan yang lain.²⁸

E. Kritik Matan

Menurut M. Syuhudi Ismail, langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan hadis dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.²⁹

Arifuddin Ahmad menambahkan bahwa penelitian matan hadis dibutuhkan dalam tiga hal tersebut karena beberapa faktor, antara lain keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh

²⁵Yusuf ibn al-Zaki>'Abd al-Rah{man> Abu>al-Hajja> al-Mizzi, op.cit., Juz. XXVII, h. 392.

²⁶Ibid., Juz. XIII, h. 426.

²⁷Abu>Hatim Muhammad ibn H{abbah> ibn Ahmad al-Tamimi, Masyabi>'Ulama>al-Ansa> (Beirut: Da>al-Kutub al-'Ilmiyah, 1959 M.), 7.

²⁸Yusuf ibn al-Zaki>'Abd al-Rah{man> Abu>al-Hajja> al-Mizzi, op.cit., Juz. VI, h. 396.

²⁹M. Syuhudi Ismail, op.cit., h. 113.

keadaan sanad, terjadi periwiyatan makna dalam hadis, dan penelitian kandungan hadis acapkali memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip dasar Islam.³⁰

Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga langkah metodologis tersebut sebagai acuan.

1. Kualitas Sanad Hadis yang Dikaji

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sanad hadis tersebut sangat lemah, bahkan ada kemungkinan *maudu'* (palsu). Hal itu dikarenakan semua perawinya dinyatakan bermasalah. Talhah misalnya termasuk perawi yang *majhul*, sedangkan perawi-perawi setelah Talhah dinilai cacat oleh ulama kritikus hadis, bahkan dinilai *kazzab* atau memiliki hadis palsu.

Dengan demikian, seharusnya penelitian terhadap matan hadis yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini tidak dapat dilanjutkan karena sanadnya sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2. Matan Hadis yang Semakna

Penelitian matan hadis dilakukan untuk melacak apakah terjadi *riwayah bi al-ma'na* sehingga lafal hadisnya berbeda dengan cara membandingkan matan-matan hadis yang semakna.

Berdasarkan penelusuran terhadap hadis-hadis tentang azan untuk bayi yang baru lahir ditemukan dua matan sebagai berikut:

a. Matan hadis riwayat Abu Ya'la:

"من ولد له فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان".

b. Matan hadis riwayat al-Baihaqi

"من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى رفعت عنه أم الصبيات".

³⁰Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 109.

Dengan membandingkan kedua matan hadis tersebut, terlihat jelas bahwa ada sedikit perbedaan lafal antara lain:

- 1) Pada matan pertama terdapat penambahan kata
- 2) Terjadi perbedaan redaksi pada kalimat terakhir di mana matan pertama menggunakan kalimat *لم تضره أم الصبيان* sedangkan matan kedua menggunakan kalimat *رفعت عنه أم الصبيات*. Namun kedua redaksi tidak saling bertentangan satu sama lain karena maknanya tetap sama.

Dengan demikian, matan hadis pertama dan kedua dapat dikategorikan sebagai *riwayah bi al-ma'na* karena keduanya sama-sama menunjukkan satu peristiwa, yakni sabda Nabi saw. tentang azan bayi di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, namun kedua sanadnya sangat lemah.

3. Kandungan Hadis yang Dikaji

Dalam meneliti kandungan matan, perlu diperhatikan matan-matan atau dalil-dalil yang lain yang berkenaan dengan topik masalah yang sama. Untuk mengetahui ada atau tidaknya matan lain yang memiliki topik masalah yang sama, perlu dilakukan *takhrij al-hadis bi al-maudu'* (pencarian hadis secara tematik).

Berdasarkan penelusuran terhadap hadis-hadis tentang azan untuk bayi yang baru lahir ditemukan beberapa matan yang membahas tentang azan terhadap bayi yang dilahirkan sebagai berikut:

- a. Matan hadis riwayat Abu Ya'la dari H{usain ibn 'Ali
 "من ولد له فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى لم تضره أم الصبيان".
- b. Matan hadis riwayat al-Baihaqi dari H{usain ibn 'Ali
 "من ولد له مولود فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى رفعت عنه أم الصبيات".
- c. Matan hadis riwayat al-Baihaqi dari Ibn 'Abbas
 "أن النبي ﷺ أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى".

- d. Hadis riwayat Abu Daud, al-Turmuzi dan Ahmad dari Abu Rafi'

رَبِّتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذُنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ
بِأَيْدِيهِ

- e. Matan hadis riwayat al-Tabrani dari Umm al-Fadal

أُمُّ الْفَضْلِ بَيَّتَ الْحَارِثَ الْهَلَالِيَّةَ قَالَتْ مَرَرْتُ بِالنَّبِيِّ ﷺ..... فَلَمَّا أَتَيْتِ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُذِنَ فِي أُذُنِهِ الْيَمْنَى وَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيَسْرَى.....

Matan-matan hadis di atas dapat diklasifikasi dalam beberapa kategori karena peristiwa yang berbeda atau dalam istilah hadis disebut *tanawwu'*³¹ sebagai berikut:

- 1) Matan hadis pertama dan kedua dapat dikategorikan sebagai *riwayah bi al-ma'na* karena keduanya sama-sama menunjukkan satu peristiwa, yakni sabda Nabi saw. tentang azan bayi di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, namun kedua sanadnya sangat lemah.
- 2) Matan hadis ketiga dan keempat juga dapat dikelompokkan menjadi satu peristiwa, yaitu *fi'li* (perbuatan) Nabi terhadap bayi yang dilahirkan dengan mengumandangkan azan, akan tetapi dalam matannya ada yang mendapatkan *ziyadah* yaitu riwayat al-Baihaqi karena pada dasarnya tidak ada penjelasan dari Nabi saw. tentang posisi azan dan iqamah. Riwayat yang ada hanya menunjukkan bahwa Nabi mengumandangkan azan terhadap bayi yang dilahirkan.

oleh karena itu, hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Turmuzi*, *Sunan Abi Daud* dan *Musnad Ahmad* dianggap lebih kuat redaksinya, yakni tanpa menyebutkan secara spesifik telinga kanan dan telinga kiri, seperti matan berikut:

"...أُذِنَ فِي أُذُنِ عَلِيٍّ - لَدَى - بِأَيْدِيهِ."

³¹Istilah *tanawwu'* pada dasarnya masih perlu diklasifikasi dalam beberapa bagian agar tidak terjadi salah pemahaman terhadap istilah tersebut, karena *tanawwu'* yang dapat dijadikan dalam satu skema adalah *tanawwu' al-alfaz* (lafaz yang beraneka ragam tapi kasusnya sama) dan *tanawwu' al-wuqu'* (kasus yang berbeda). Sedangkan *tanawwu' al-maudu'* (topik/pembahasan yang berbeda) tidak dapat disatukan dalam satu skema sanad.

Sementara hadis riwayat al-Baihaqi dari Ibn 'Abbas mendapat ziyadah dengan menyebutkan secara spesifik tentang azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri:

"....أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى."

- 3) Sedangkan matan hadis yang terakhir juga merupakan peristiwa lain, yaitu peristiwa tentang Ummu Hani' yang dipesankan Nabi saw. agar membawa bayinya jika kelak lahir untuk dikumandangkan azan dan iqamah pada kedua telinganya, namun sanad hadis tersebut juga tidak dapat dijadikan hujjah karena salah satu perawinya dinilai cacat.

Oleh karena itu, terjadi penambahan dari hadis tanpa menyebutkan azan dan iqamah, begitu juga telinga kanan dan telinga kiri, bahkan terjadi perubahan dari hadis *fi'li* menjadi hadis *qauli*.

Dengan demikian, hadis yang menjadi objek kajian memiliki sanad dengan redaksi yang berbeda dengan sanad yang lain, namun peristiwa yang berbeda sehingga tidak dapat dikategorikan *riwayah bi al-ma'na*. sedangkan sanad lain, meskipun topiknya sama (*ittihad al-maudu'*) dengan hadis yang menjadi objek kajian, akan tetapi tidak dapat dijadikan sebagai *syahid* atau *mutabi'* karena terjadi *tanawwu' al-asbab* sehingga tidak dapat mendongkrak atau menguatkan status hadis yang dikaji.

F. Hasil Kritik

Merujuk pada *takhrij al-hadis* hingga kritik hadis di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa hadis yang menjadi kajian dalam penelitian ini tidak dapat dipertanggungjawabkan atau sangat lemah, bahkan cenderung *maudu'* dengan beberapa alasan:

1. Hadis tersebut tidak memenuhi kaidah kesahihan sanad, karena salah satu unsur kaidah mayor yaitu bersifat adil dan *d{abit* tidak terpenuhi, karena kenyataannya terjadi *syuzuz* dalam sanadnya, padahal selamat dari *syuzuz* merupakan kaidah minor dari *al-d{abt*.
2. Tidak ditemukan hadis-hadis yang dapat menjadi *syahid* atau *mutabi'*, sehingga tidak dapat mengangkat status hadis tersebut, bahkan riwayat-riwayat yang lain, seperti al-Tabrani

juga dianggap lemah karena salah satu perawinya yaitu Ahmad ibn Rasyid al-Hilali dianggap cacat. Begitu juga hadis riwayat al-Baihaqi di mana al-Qasim dinilai cacat oleh para kritikus hadis. Sementara hadis riwayat al-Tabrani dari segi sanadnya lebih baik akan tetapi hadis tersebut termasuk *garib* karena tidak satupun perawi lain yang meriwayatkannya. Adapun hadis riwayat Abu Daud, al-Turmuzi dan Ahmad ibn Hambal juga memiliki sanad yang sedikit bermasalah, yaitu pada 'Asim ibn 'Ubaidillah, karena dinilai cacat oleh kritikus hadis, khususnya dalam masalah *al-dabt/intelegensianya*.

3. Terjadi perubahan matan hadis dari hadis *fi'li* menjadi hadis *qauli*, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai *riwayah bi al-ma'na*, karena pada dasarnya *riwayah bi al-ma'na* hanya terjadi perubahan redaksi/teks, bukan perubahan substansi, sedangkan kedua hadis tersebut mengalami perubahan substansi yaitu dari perbuatan Nabi menjadi perkataannya atau dari hadis *fi'li* menjadi hadis *qauli*.

III. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan di atas, dapat dibuat beberapa poin sebagai hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam melakukan kritik hadis paling tidak ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:
 - a. Melakukan kegiatan *i'tibar* untuk melacak keberadaan sanad-sanad lain yang dapat menjadi *syahid* atau *mutabi'*.
 - b. Melakukan kritik sanad terhadap setiap perawi hadis.
 - c. Melakukan kritik matan dengan memperhatikan status sanad, meneliti matan hadis yang semakna dan meneliti kandungan matan.
 - d. Membuat kesimpulan sebagai hasil dari kritik hadis.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd al-Maujud Muhammad 'Abd al-Latif. *'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*, diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarh wa Ta'dil*. Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M.

- Abbas, Drs. Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Cet. I; Teras: Yogyakarta, 2004 M.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005 M.
- Al-'Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. XI. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H./1984 M.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain. *Syu'ab al-Iman*. Juz. VI. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H.
- Al-Dahlawi, 'Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa'dullah. *Muqaddimah fi Usul al-Hadis*. Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.
- Al-Fahl, Mahir Yasin. *Muhadarat fi 'Ulum al-Hadis* (CD-ROM al-Maktabah al-syamilah).
- Al-Malibari, Hamzah. *al-Muwazanah bain al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin fi Tashih al-Ahadis wa Ta'liliha*. Cet. II; t.t.: t.p., 1422 H./2001 M.
- Al-Mizzi, Yusuf ibn al-Zaki 'Abd al-Rahman Abu al-Hajaj. *Tahzib al-Kamal*. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980 M.
- Al-Nasai, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib. *Kitab al-Du'afa' wa al-Matrukin*. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqafah, 1407 H./1987 M.
- Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as. *Sunan Abi Daud*. Juz. II. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Sakhawi, Muhammad ibn 'Abd al-Rahman. *Fath al-Mugis*. Juz. I. Cet I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H.
- Al-Suyuti. *Tabaqat al-Huffaz* (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah dikutip dari <http://www.alwarraq.com>).
- Al-Syaibani, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal. *Musnad Ahmad ibn Hambal*. Juz. VI. Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Al-Tabrani, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu'jam al-Ausat*. Juz. IX. al-Qahirah: Dar al-Haramain, 1415 H.
- Al-Tamimi, Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad. *Masyahir 'Ulama' al-Ansar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1959 M.

- Al-Tamimi, Ahmad ibn 'Ali ibn al-Musajanna Abu Ya'la. *Musnad Abi Ya'la*. Juz. XII. Cet. I; Damsyiq: Dar al-Ma'mun li al-Turas, 1404 H./1984 M.
- Al-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Turmuzi*. Juz. IV. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Al-Zahabi, Syams al-Din Muhammad ibn Ahmad Ibn 'Usman. *Tazkirah al-Huffaz*. Juz. XIV (Cet. IX; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H./1993 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Bulang Bintang, 1992 M.
- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadis: Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004 M.
- Mustalah al-hadis* tanpa pengarang dan penerbit yang dikutip dari (CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah).
- Weinsink, A J. Diterjemahkan: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. Juz. I. Laeden: Maktabah Brill, 1936 H.
- _____. *Miftah Kunuz al-Sunnah*,. Lahor: Matba'ah Ma'ariff, 1398 H./1978 H.